

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 18–40 tahun dan menjadi awal dari tahap kehidupan baru yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, serta tuntutan penyesuaian diri terhadap harapan sosial yang semakin kompleks.² Pada fase ini, individu mulai aktif membangun relasi sosial, termasuk hubungan dengan lawan jenis, bahkan tidak jarang melalui beberapa hubungan terlebih dahulu sebelum akhirnya menentukan pasangan hidup dan mempersiapkan diri secara psikologis maupun sosial menuju pernikahan.³

Sejalan dengan teori psikososial Erikson, dimana masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu tahap ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membangun kedekatan emosional yang mendalam dengan orang lain, atau berisiko mengalami isolasi apabila gagal melakukannya.⁴ Pembentukan keintiman merupakan tugas perkembangan yang penting karena dapat terwujud dalam berbagai bentuk relasi, baik emosional, persahabatan, maupun romantis, termasuk relasi seksual maupun non-seksual. Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan kesiapan untuk menyatukan

² Frezy Paputungan, "Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal," *Journal of Education and Culture* 3, no. 1 (Januari 2023)

³ Rafli Dwilianto, Alwi Usman Matondang, dan Linda Yarni, "Perkembangan Masa Dewasa Awal," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024)

⁴ Rossi Nurmalasari, Anandha Putri Rahimsyah, dan Muhammad Muhajirin, "Pengalaman dan Kriteria Kesiapan Pernikahan pada Individu Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Revolusioner* 9, no. 12 (2025)

identitas dirinya dengan orang lain melalui hubungan yang erat dan bermakna, sehingga salah satu tugas perkembangan utamanya adalah membangun hubungan intim yang sehat dengan lawan jenis.⁵

Proses menuju hubungan intim tersebut umumnya berlangsung bertahap, dimulai dari ketertarikan fisik maupun kepribadian, kemudian pengenalan yang lebih mendalam, berkembang menjadi hubungan yang lebih serius, hingga akhirnya mengarah pada komitmen jangka panjang dan pernikahan.⁶ Dengan demikian, pemilihan pasangan pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses pencarian, pembentukan komitmen, dan penguatan hubungan serius yang mengarah pada kehidupan pernikahan.⁷

Pemilihan pasangan seseorang tidak terlepas dari pengalaman masa kecil, terutama kualitas relasi dengan orang tua. Pengalaman relasional yang diperoleh individu dari orang tua menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk cara seseorang mengevaluasi diri dan hubungannya dengan orang lain, sehingga turut memengaruhi kriteria yang digunakan dalam memilih pasangan hidup.⁸ Bagi anak perempuan, kehadiran serta kualitas hubungan yang positif dengan ayah menjadi fondasi penting dalam membangun relasi yang sehat dan stabil ketika memasuki masa dewasa. Sebaliknya, anak

⁵ Anna Armeini Rangkuti dan Devi Oktaviani Fajrin, "Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (Oktober 2015): 59.

⁶ Nabila Putri Anwar dan Haerani Nur, "Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (*Mate Selection*) Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Keterlibatan Ayah," *Jurnal Psikologi Malahayati* 6, no. 1 (2024): 92.

⁷ Astiqoyyima Fiqrunnisa, Istar Yuliad, dan Rahmah Saniatuzzulfa, "Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal *Fatherless*," *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 5, no. 2 (Agustus 2023): 152.

⁸ *Ibid.*,

perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah (*fatherless*) cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil. Ketiadaan figur ayah dapat menimbulkan kekosongan emosional yang memengaruhi cara mereka memahami relasi interpersonal. Perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* cenderung merasa tidak nyaman dalam relasi, tidak memiliki gambaran positif mengenai sosok laki-laki, bahkan merasa takut untuk memulai hubungan.⁹

Secara psikologis, perempuan yang mengalami *fatherless* juga kerap memiliki standar dan persepsi yang berbeda terhadap pernikahan maupun pemilihan pasangan dibandingkan perempuan yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang utuh.¹⁰ Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting bagi perkembangan emosional dan psikologis anak. Kehadiran dan keterlibatan emosional ayah yang aktif, responsif, dan terbuka berperan besar dalam membentuk keterikatan yang aman, membangun kepercayaan diri anak, serta membantu anak mengelola emosi dengan lebih baik.¹¹ Sebaliknya, ketidakhadiran emosional ayah atau relasi yang diwarnai ketakutan menjadi faktor risiko bagi kestabilan emosional anak dan dapat memunculkan gejala maladaptif, baik internal seperti kecemasan dan penarikan diri, maupun eksternal seperti agresivitas atau perilaku memberontak.¹²

⁹ Firda Novilia Diananissa, Putri Dian Dia Conia, dan Bangun Yoga Wibowo, "Dampak *Fatherless* pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 672.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Ratna Ganda Ningrum dan Heny Wulandari, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (Desember 2025): 544.

¹² *Ibid.*,

Keterlibatan ayah juga dikaitkan dengan menurunnya risiko munculnya perilaku menyimpang, seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan alkohol, maupun tekanan negatif dari kelompok sebaya.¹³ Sebaliknya, kondisi *fatherless* umumnya dipahami sebagai keadaan seseorang yang tidak memiliki figur ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya akibat persoalan pernikahan atau perceraian orang tua.¹⁴ Ketiadaan peran penting ayah ini dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu memasuki usia dewasa, disertai kemarahan dan rasa malu karena merasa berbeda dari orang lain yang memiliki pengalaman kebersamaan dengan sosok ayah. Selain itu, individu yang kehilangan peran ayah juga berisiko mengalami kesepian, kecemburuan, kedukaan, dan rasa kehilangan, yang sering kali disertai dengan menurunnya kemampuan mengendalikan diri.¹⁵

Fenomena awal yang muncul terjadi pada partisipan DNA, dimana partisipan memposisikan pasangannya sebagai tempat bersandar karena kurangnya figur ayah yang didapat. Ketergantungan emosional yang kuat dalam hubungan romantis dapat terjadi ketika individu secara tidak sadar menempatkan pasangan sebagai pengganti figur ayah yang diharapkan mampu memberikan rasa aman, perlindungan, dan dukungan emosional. Harapan agar pasangan menjadi satu-satunya sumber kenyamanan dan tempat bergantung

¹³ Tiara Tri Ananda Putri et al., "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan pada Remaja," *Nusantara Hasana Journal* 5, no. 2 (Juli 2025): 684.

¹⁴ Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah, "Fenomena *Fatherless*: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Mei 2024): 200.

¹⁵ Tiara Tri Ananda Putri et al., "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan pada Remaja," *Nusantara Hasana Journal* 5, no. 2 (Juli 2025): 684.

berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, mengingat fungsi afektif yang berasal dari keluarga memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh hubungan romantis. Ketika pasangan tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, individu dapat mengalami kekecewaan, konflik batin, hingga munculnya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang berujung pada permasalahan dalam hubungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian Sintamaharani dkk pada 2025¹⁶ menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu menghasilkan pola hubungan yang sama pada setiap individu. Sebagian perempuan menunjukkan kecenderungan untuk bergantung secara emosional kepada pasangan, sementara sebagian lainnya justru mengembangkan kemandirian yang tinggi atau menarik diri dari hubungan sebagai bentuk mekanisme koping. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dimaknai secara beragam oleh setiap individu. Kondisi ini membuka peluang penelitian mengenai proses pemaknaan subjektif yang memengaruhi terbentuknya pola hubungan romantis pada perempuan dengan latar belakang *fatherless*.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Segitiga Cinta Sternberg yang meliputi *intimacy*, *passion*, dan *commitment* sebagai kerangka analisis untuk memahami pengalaman hubungan romantis perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless*. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga komponen cinta terbentuk dalam

¹⁶ Dhea Sintamaharani, Nadia Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, dan Ikhrom, "Pengalaman Ketergantungan Emosional Terhadap Pasangan pada Perempuan yang Mengalami Fatherless," *Klinik: Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan* 4, no. 3 (September 2025): 15, <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i3.4252>

pengalaman partisipan serta menelaah apakah ketiadaan figur ayah memengaruhi seluruh komponen tersebut atau hanya aspek-aspek tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali makna subjektif yang dibangun partisipan terhadap hubungan romantisnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika relasi romantis pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam agar dapat menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih jelas dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran figur ayah memegang peranan fundamental dalam perkembangan psikologis dan sosial anak perempuan, terutama dalam membentuk pola relasi interpersonal dan menentukan kriteria pemilihan pasangan hidup ketika memasuki fase dewasa awal. Ketidakhadiran ayah sejak masa kanak-kanak dapat memengaruhi pola pemilihan pasangan pada perempuan dewasa muda, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini menjadi penting untuk merancang upaya intervensi dan pencegahan yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial yang lebih sehat di masa depan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Anak yang tumbuh tanpa sosok ayah berisiko mengalami gangguan perkembangan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, ketidakmatangan emosi, dan sikap kekanak-kanakan. Mereka sering kesulitan

memahami identitas diri, bingung dalam mengambil keputusan penting, serta mengalami hambatan dalam memilih pasangan hidup, yang dapat meningkatkan risiko salah memilih pasangan.¹⁷

Dengan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali pengalaman perempuan dewasa yang pernah mengalami kondisi *fatherless*, khususnya terkait hubungan romantis mereka. Penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana perempuan tersebut memandang dan berinteraksi dengan laki-laki di sekitar mereka.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

Bagaimana makna hubungan romantis bagi perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna hubungan romantis bagi perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless*

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru dalam

¹⁷ F. H. Hadi, E. Hastuti, dan D. Marthalena, “Dampak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Sosial dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan,” *Adaptasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 54-66, <https://doi.org/10.51849/jg.v4i3.293>.

kajian psikologi perkembangan dan relasi interpersonal, terutama mengenai dinamika hubungan romantis pada perempuan yang tidak mendapatkan peran ayah semasa kecil. Secara teori, hasil ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan awal dengan figur ayah memengaruhi pembentukan kedekatan emosional dalam hubungan dewasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi psikolog dalam membantu perempuan dewasa yang kesulitan membangun relasi romantis akibat absennya figur ayah. Hasilnya juga dapat menjadi refleksi bagi para ayah tentang pentingnya peran mereka, serta bahan pertimbangan bagi lembaga sosial dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendukung keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu individu *fatherless* memahami dan memperbaiki pola relasi menuju hubungan yang lebih sehat.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, beberapa istilah penting dalam penelitian ini perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Perempuan Dewasa Awal

Adalah individu berjenis kelamin perempuan yang berada pada rentang usia 18–30 tahun. Masa ini ditandai dengan kematangan fisik dan psikologis serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting, termasuk dalam menjalin

hubungan romantis.¹⁸

2. *Fatherless*

Merupakan kondisi ketiadaan figur ayah, baik secara fisik (karena meninggal, perceraian, atau penelantaran) maupun emosional (karena ayah tidak terlibat dalam pengasuhan dan komunikasi emosional). Dalam penelitian ini, *fatherless* dipahami sebagai pengalaman tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan bermakna dari ayah sejak masa kanak-kanak hingga remaja.¹⁹

3. Pengalaman

Dalam penelitian fenomenologis, pengalaman dimaknai sebagai kesadaran yang dialami secara langsung oleh individu terhadap suatu fenomena, meliputi pikiran, emosi, dan tindakan yang terkait dengan peristiwa tertentu.²⁰

Dalam konteks ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman perempuan dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis dengan latar belakang *fatherless*.

.

¹⁸ A. Putri, "Tugas Perkembangan Individu pada Masa Dewasa Awal," Jurnal Humaniora dan Pendidikan 4, no. 2 (2019): 211.

¹⁹ R. Kurnia, "Dampak Psikologis Fatherless terhadap Kepercayaan Diri Remaja Perempuan," Jurnal Ilmu Psikologi dan Pendidikan 3, no. 1 (2023): 69.

²⁰ Friscilla Wulan Tersta, Novia Eviliana, Alviaderi Novianti, dan Hidayatul Arief, "Competitiveness vs Unmotivated: Studi Fenomenologi Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Learning Management System (LMS)," EDUTECH: Journal of Educational Technology 22, no. 2 (2023), <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>.